

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi perikanan yang besar diiringi dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, maka kebutuhan akan protein hewani juga meningkat. Badan Pusat Statistik (2018) memprediksi bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 271.066.400 orang, dan akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 305.652.400 orang pada tahun 2035. Upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani merupakan tujuan utama dari aktivitas dan pengembangan sektor perikanan baik itu perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Adanya potensi perikanan yang cukup besar, akan tetapi peningkatan produksi perikanan Indonesia, tidak dapat semata mata hanya diandalkan dari sektor perikanan tangkap saja. Potensi perikanan tangkap seberapapun besarnya akan terus berkurang jika dilakukan penangkapan terus menerus dan dilakukan secara berlebihan.

Upaya peningkatan produksi perikanan dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dari sektor perikanan budidaya. Perikanan budidaya di Indonesia juga memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Sektor perikanan budidaya jika dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai motor penggerak perekonomian dan penyerap tenaga kerja karena perikanan merupakan subsektor pertanian yang menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat Indonesia pada khususnya. Ikan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia karena ikan mengandung banyak protein dan vitamin. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengonsumsi ikan sebagai bahan makanan sehari-hari. Selain untuk dikonsumsi, ikan juga memiliki manfaat sebagai bahan utama penelitian seperti minyak yang dihasilkan ikan sebagai sumber vitamin. Orientasi sub sektor perikanan dalam pembangunan nasional adalah sebagai pemasok kebutuhan konsumsi dan gizi masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan berwirausaha, peningkatan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan dan mampu mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan (Soekartawi, 2003). Data Produksi dan Konsumsi Ikan 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Konsumsi Ikan 2018

No.	Indikator Kinerja	Target	Pencapaian
1.	Produksi ikan konsumsi	63.163,16 ton	68.372,25 ton
2.	Produksi benih	5.450.000.000 ekor	5.477.250.000 ekor
4.	Konsumsi ikan per kapita	30,90 kg/ kapita / thn	30,95 kg/ kapita/ thn
5.	Produksi Olahan Ikan	800 ton	800,11 ton

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi ikan konsumsi di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 68.372,25 ton dan melebihi target yang direncanakan sebesar 63.163,16 ton. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi ikan konsumsi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya guna memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Produksi benih mencapai 5.477.250.000 ekor dan melebihi dari target yang direncanakan yaitu 5.450.000.000 ekor. Menunjukkan bahwa produksi benih sudah dapat memenuhi jumlah benih yang dibutuhkan oleh pembudidaya ikan.

Konsumsi ikan per kapita mencapai 30,95 kg/ kapita/ thn yang melebihi dari target yang direncanakan yaitu 30,90 kg/ kapita/ thn. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan di Kabupaten Tasikmalaya cukup banyak dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Potensi wilayah Kabupaten Tasikmalaya sangat cocok untuk melakukan budidaya ikan. Kondisi air di Tasikmalaya memiliki suhu yang rendah. Nila sangat cocok dibudidayakan di air bersuhu rendah seperti Tasikmalaya dan lebih kuat atas serangan penyakit.

Masyarakat banyak mengkonsumsi ikan untuk memenuhi kebutuhan protein hewannya sehari-hari. Produksi olahan ikan juga melebihi target yang direncanakan yaitu mencapai 800,11 ton merupakan angka yang cukup besar, artinya permintaan dan konsumsi terhadap olahan ikan di Kabupaten Tasikmlaya cukup besar. Jumlah produksi dan konsumsi ikan yang besar dikarenakan potensi wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki luasan hektar yang sangat luas, sehingga menunjang untuk melakukan budidaya ikan. Data potensi perikanan budidaya di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Potensi Perikanan Budidaya Kabupaten Tasikmalaya 2018

No	Jenis Komoditi	Lokasi		Luasan (Hektar)
		Kecamatan	Desa	
1	2	3	4	5
1.	Nilem, Nila		Cilampunghilir	65.30
2.	Nilem, Nila, Mas	Padakembang	Mekarjaya	109.38
3.	Nilem, Nila, Mas		Rancapaku	40.50
4.	Nilem, Nila, Mas		Cisaruni	71.50
5.	Nilem, Nila	Sukaratu	Tawangbanteng	50.85
6.	Nilem, Nila		Gunungsari	47.30
7.	Udang Galah, Nila	Sukaratu	Linggajati	26.75
8.	Udang Galah, Nila	Cisayong	Cisayong	20.35
JUMLAH				2,020.65

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya sangat berpotensi untuk melakukan budidaya perikanan dilihat dari luasan yang terbesar. Jenis ikan yang paling berpotensi untuk dibudidayakan adalah ikan nilem, nila, mas, dan udang galah. Keseluruhan jumlah Kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, ada 3 Kecamatan yang memiliki potensi budidaya ikan nila paling besar diantaranya yaitu Kecamatan Padakembang, Sukaratu dan Cisayong. Kecamatan yang paling besar potensinya adalah Kecamatan Padakembang yang dijadikan sebagai tempat penelitian, dikarenakan memiliki potensi untuk budidaya ikan nila terbesar di Kabupaten Tasikmalaya.

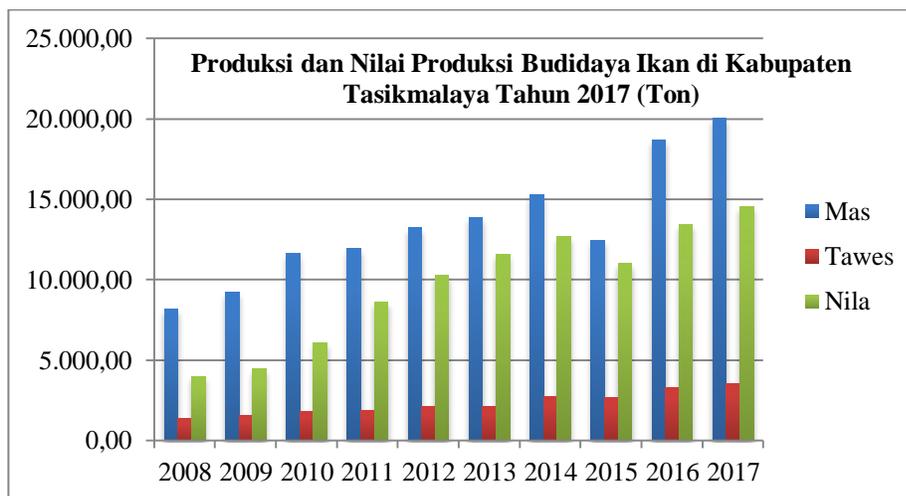
Kecamatan Padakembang terdiri dari 5 desa yaitu Desa Mekarjaya, Cisaruni, Cilampunghilir, Rancapaku dan Padakembang. Desa yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu semua desa yang berada di Kecamatan Padakembang. Dikarenakan semua Desa di Kecamatan Padakembang memiliki jumlah pembudidaya ikan nila yang banyak. Ada tiga jenis ikan yang paling berpotensi untuk dibudidayakan dan banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Padakembang yang diantaranya adalah ikan nila. Ikan nila memiliki jumlah produksi paling banyak ke 2 setelah ikan mas. Jumlah produksi ikan nila dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Tasikmalaya 2018

Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Nilai (Rp. 1.000)
Mas	19,951.57	359,128,233.44
Tawes	3,985.12	63,761,988.06
Nila	18,400.25	220,803,044.24
Nilem	17,527.31	262,909,724.53
Gurame	1,505.89	52,706,071.32
Lele	3,359.59	40,315,097.84
Bawal	503.17	7,044,373.43
Mujair	301.15	2,409,360.00
Tambakan	1,315.20	19,728,000.00
Udang Galah	70.23	3,807,196.22
Udang Vanname	1,995.80	109,769,000.00
Bandeng	35.82	537,300.00
Sepat Siam	421.15	4,211,463.20
JUMLAH	69,372.25	1,147,130,852.28

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa ikan nila merupakan ikan yang paling banyak diproduksi ke 2 setelah ikan mas oleh para petani ikan di Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini dikarenakan potensi budidaya ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya cukup tinggi. Terlebih lagi di Kabupaten Tasikmalaya masih banyak kolam-kolam ikan dan sumber air yang melimpah. Potensi yang tinggi ini akan berujung pada peningkatan taraf hidup masyarakat petani ikan dan dapat mengurangi pengangguran. Jumlah produksi tersebut menunjukkan bahwa ikan nila menjadi salah satu andalan petani ikan di Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini dikarenakan ikan nila merupakan salah satu jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi di Kabupaten Tasikmalaya. Harga jual ikan nila juga cukup tinggi yaitu Rp 23.000-27.000 per kg. Komoditas ikan nila (*Oreochromis niloticus*) termasuk ke dalam salah satu komoditas perikanan yang layak dijadikan sebagai produk andalan. Permintaan ikan nila untuk konsumsi masyarakat semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Jumlah produksi ikan nila selama 10 tahun dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Ikan di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017
 Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya 2017

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi jumlah produksi ikan nila, mas dan tawes selama 10 tahun terakhir. Terlihat bahwa produksi ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya mengalami penurunan ditahun 2015. Adanya penurunan jumlah produksi ikan nila tersebut karena dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Inilah yang menjadi masalah ketika konsumsi terhadap ikan nila terus meningkat dan jumlah penduduk yang terus bertambah, tidak dapat diimbangi dengan jumlah produksi yang seharusnya. Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang layak secara teknis dan ekonomis untuk pengembangan usaha perikanan yang ditunjang dengan letak geografis dan ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun.

Kabupaten Tasikmalaya sejak dahulu dikenal sebagai salah satu sentra budidaya ikan air tawar di Provinsi Jawa Barat. Komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan meliputi ikan mas, nilam, gurame, nila, dan udang galah. Sub sektor perikanan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Tasikmalaya yaitu ikan nila. Tingkat konsumsi dan permintaan ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya terus meningkat. Melonjaknya permintaan ikan nila, tidak dapat diimbangi dengan kemampuan produksi ikan nila di wilayah tersebut. Kemampuan produksi ikan di Kabupaten Tasikmalaya hanya mampu memasok tidak lebih dari satu ton per hari, sedangkan sisanya dipasok dari Cirata dan Jatiluhur, Jawa Barat.

Kondisi ini sangat ironis dengan potensi perikanan yang melimpah di Tasikmalaya. Kondisi lingkungan di Tasikmalaya sangat mendukung untuk melakukan budidaya ikan nila. Nila sangat cocok dibudidayakan di air bersuhu rendah seperti Tasikmalaya dan lebih kuat atas serangan penyakit. Berbeda dengan ikan mas yang rentan terhadap penyakit seperti KHV. Faktor inilah yang membuat nila lebih mudah untuk dikembangkan di Tasikmalaya.

Dilihat dari sisi lain, harga nila terus mengalami peningkatan dari mulai harga Rp. 20.000/kg, Rp. 22.000/kg sampai dengan 25.000/kg (Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2018). Adanya kenaikan harga ikan nila yang terus meningkat, dari segi potensi wilayah Tasikmalaya yang sangat menunjang pertumbuhan ikan nila, dan konsumsi akan ikan nila yang terus meningkat maka seharusnya jumlah produksi ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya dapat memasok lebih banyak dibandingkan Cirata dan Jatiluruh yang potensinya masih kurang. Pada umumnya, petani hanya memiliki sumberdaya yang terbatas. Disisi lain, petani juga ingin meningkatkan usaha miliknya. Oleh sebab itu, petani diharapkan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pembesaran usaha ikan nila secara efisien.

Efisiensi dapat secara sederhana didefinisikan sebagai rasio dari output ke input. Output yang lebih per unit input mencerminkan efisiensi yang relatif lebih besar. Efisiensi juga menggambarkan sejauh mana waktu, usaha atau biaya digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu metode untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya produksi adalah dengan menghitung bagaimana sumberdaya yang dimiliki dialokasikan secara efisien, dikenal dengan istilah efisiensi alokatif atau efisiensi harga.

Efisiensi alokatif dapat dicapai jika petani telah mengetahui faktor produksi apa yang berpengaruh pada usaha pembesaran ikan nila nirwana yang dilakukan. Usaha budidaya ikan nila nirwana seperti usaha budidaya komoditi pertanian lainnya tentu saja membutuhkan input atau faktor-faktor produksi dalam rangka mewujudkan

jumlah produksi yang diharapkan. Faktor produksi dalam usaha budidaya ikan nila nirwana meliputi luas kolam, bibit, pakan, probiotik dan tenaga kerja.

Pengaruh faktor-faktor produksi tersebut dapat diketahui melalui analisis fungsi produksi. Pilihan terhadap kombinasi penggunaan tenaga kerja, benih, pakan, obat-obatan yang optimal, akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain suatu kombinasi input dapat menciptakan sejumlah produksi dengan cara yang lebih efisien (Soekartawi, 2002).

Menurut Rommy Algamar Asri dan Nyanyu Neti Arianti (2013) penggunaan input produksi seharusnya juga dipertimbangkan oleh petani ikan nila dalam mengalokasikan input produksi tersebut secara proporsional dengan mempertimbangkan faktor harga dari masing-masing input produksi yang digunakan. Selain efisiensi usaha, perlu pula diketahui efisiensi alokasi atau penggunaan input-input produksi, yang menurut Rifiana, Emy Rahmawati dan Kamiliah Wilda (2010) konsep tersebut dikenal dengan Efisiensi Alokatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Pembesaran Ikan Nila Nirwana di Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil produksi ikan nila nirwana di Kecamatan Padakembang ?
2. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani ikan nila nirwana di Kecamatan Padakembang sudah efisien atau belum ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi ikan nila nirwana di Kecamatan Padakembang
2. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani ikan nila nirwana di Kecamatan Padakembang

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti, sebagai wadah penambah ilmu, pengetahuan dan wawasan mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani ikan nila nirwana.
2. Pengusaha, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan keuntungan usaha yang paling baik pada kegiatan usahatani ikan nila nirwana.
3. Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk membuat suatu kebijakan yang dapat meningkatkan jumlah produksi ikan nila nirwana.